

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 3, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DIKOTOMI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Lani Rahmawati

STAI Dr. KHEZ. MUTTAQIEN Purwakarta

E-mail: lanirahmawati051299@gmail.com

Manpan Drajat

STAI Dr. KHEZ. MUTTAQIEN Purwakarta

E-mail: manvandrajat44@gmail.com

| Received | Revised | Accepted |
|------------------|--------------|--------------|
| 02 February 2022 | 19 June 2022 | 25 July 2022 |

THE DICHOTOMY OF EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATION

ABSTRACT

This paper tries to analyze the tendency of the dichotomy that occurs in Islamic scholarship, this dichotomy is reflected in the style of the dichotomy of education. The demarcating separation between Religious and Non-Religious Sciences or what is called the dichotomization of knowledge in the discourse of Islamic education has caused a lot of debate among Islamic education leaders. Some figures fully support the dichotomy system and some strongly reject the dichotomy. This paper aims to describe the historical roots of the dichotomization of Islamic education. These findings indicate that Islam strongly recommends scientific exploration by not separating and contrasting religious and non-religious sciences. In Islam there is no dichotomy of knowledge, only the clarification of knowledge, but in practice the classification of knowledge is misinterpreted by many Muslim communities themselves.

Keywords: *Dichotomy, education, Islamic education*

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba menganalisis tentang kecenderungan dikotomi yang terjadi pada keilmuan islam, dikotomi ini tercermin dari corak dikotomi pendidikan. Pemisahan secara demarkatis antara Ilmu Agama dan Non Agama atau apa yang disebut dikotomisasi ilmu dalam wacana pendidikan Islam telah menimbulkan banyak perdebatan dikalangan tokoh pendidikan Islam. Sebagian tokoh mendukung penuh sistem dikotomi dan sebagian menolak keras adanya dikotomi. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan akar historis dikotomisasi pendidikan Islam. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan eskplorasi ilmu

pengetahuan dengan tidak memisahkan dan mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu non agama. Dalam Islam tidak ada pendikotomian ilmu yang ada hanyalah pengklarifikasian ilmu akan tetapi pada praktiknya pengklasifikasian ilmu tersebut salah diartikan oleh banyak kalangan masyarakat muslim itu sendiri.

Kata Kunci: *Dikotomi, pendidikan, pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Sejarah pasti berulang sebuah semboyan yang patut diperhatikan oleh umat manusia tentu saja ini berkaitan erat dengan peradaban manusia yang telah lama dibuat dan mengalami pasang surut kejadian. Terlepas dari unsur tersebut maka kejadian-kejadian masa lalu kemudian akan menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan kita pada masa depan agar semua kejadian pada masa lalu menjadi acuan bagi setiap manusia agar bisa membangun peradaban yang lebih baik.

Pendidikan di era modern mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan oleh arus globalisasi yang semakin lama semakin tidak terbendung mau tidak mau, suka tidak suka, arus globalisasi itu tetap datang tidak mungkin lagi bertahan hanya dengan tradisi lama, akan tetapi menjadi sangat perlu untuk menyesuaikan diri dengan peradaban yang baru juga. Belakangan pendidikan mengalami pasang surut ada kalanya pendidikan lebih mengarah pada cara manusia untuk mendapatkan materi sebanyak mungkin sehingga menjadikan pendidikan umum sangat populer dan sebaliknya yang terjadi pada pendidikan yang berbasis "akhirat" menjadi termarjinalkan. Adakalanya berbanding terbalik pendidikan agama menjadi sangat diminati para pelajar dan pendidikan umum sedikit diabaikan maka jarang sekali keduanya bisa berimbang sehingga menambah lebar perseteruan pada wacana dikotomi pendidikan Islam dan hal inilah yang terjadi pada pendidikan Islam.¹

Imbas dari keduanya adalah berpetak-petaknya orientasi dari masing-masing orang dalam mendapatkan pendidikan, misalnya kaum agamawan "para pengabdikan Tuhan" akan lebih cenderung memilih pendidikan agama dan menghinakan pendidikan yang hanya mementingkan materi semata ajaran ini terlihat jelas pada tradisi sufi Islam, pendeta hindu dan kebanyakan tokoh-tokoh agamawan. Orang yang belajar agama dimadrasah, masjid, gereja, vihara, pure dan tempat-tempat ibadah lainnya dianggap mendapatkan pahala besar dan belajar digedung-gedung modern dianggap tidak mendapatkan pahala, lebih parah lagi para pendukung ilmu-ilmu agama yang valid sumber ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati.

Kejadian sebaliknya dialami oleh para pemuja materi walaupun tidak secara terang-terangan mengatakan tidak suka belajar agama akan tetapi dalam prakteknya mereka enggan mengikuti pembelajaran yang berorientasi pada ilmu agama. Datangnya filsafat sekuler menjadikan renggang yang makin jauh antara ilmu agama dan ilmu umum karena filsafat sekuler tidak hanya kontradiktif dengan fitrah manusia

¹ Manpan Drajat. 2018. "Sejarah Madrasah Di Indonesia". *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1 (1):192-206. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.viii.17.

bahkan juga dapat menyebabkan ilmu pengetahuan tercabut dari akar-akar dan tujuan utama kelahirannya. Akibat hal tersebut ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan indrawi, jika pada konsep ini saling klaim kebenaran terus terjadi maka bisa disimpulkan bahwa perdebatan panjang yang tak kunjung selesai akan terus terjadi dan hal ini justru akan memperparah keadaan keilmuan murni (keilmuan yang tidak berpihak pada salah satu jenis keilmuan) jenis ancaman lain yang akan terjadi adalah saling kafir-mengkafirkan dan saling tuduh sesat-menyesatkan dalam kelompok-kelompok Islam.

Pada tataran pendidikan Islam, Moh. Shofa menilai bahwa perkembangan pendidikan Islam kontemporer melahirkan dua arus pemikiran yang saling tolak belakang, keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik dari aspek materi, sistem pendidikan, maupun dari segi kelembagaan. Dua model yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional (ke-Timuran) yang dalam perkembangannya lebih menekankan aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif spologetis hal ini terlihat dari kelompok wahabi, salafi dan kelompok yang memiliki tradisi yang hampir sama (cara berpakaian dan penampilan mengikuti tradisi timur) kelompok-kelompok ini lebih banyak tidak berani mengkreasikan tafsiran al-Quran dan Hadits (mengutamakan pendekatan tekstual dan sedikit sekali menggunakan keilmuan lain). Model yang kedua adalah pendidikan Islam yang modernis (ala barat) yang pada perkembangannya ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya (transdental), pola pemikiran modernis ini banyak diterapkan oleh Islam sekuler bisa disebut sebagai salah satu penganut pendidikan ala modern ini. Alhasil perang terbuka mengiringi wacana dikotomi ilmu pengetahuan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Studi Pustaka (library research) dengan pendekatan deduktif, metode pengisian data berupa dokumen yaitu data yang diambil dari buku-buku, jurnal penelitian dan internet. Analisis data menggunakan metode deduktif dan analisis komparatif dengan hasil penelitian tentang Dikotomi Pendidikan dalam Pandangan Pendidikan Islam

Dasar Teori

Pendidikan merupakan kunci untuk menapaki masa depan, pendidikan menjadi penting karena melalui pendidikanlah yang menentukan arah kehidupan melalui proses pembelajaran antar generasi. Dalam dunia pendidikan pemisahan antara ilmu agama dan non agama ini berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya. Ilmu agama sendiri harus wajib dikuasai oleh orang muslim, tetapi ilmu non agama merupakan anak tiri yang cenderung diacuhkan keberadaannya dianggap pelengkap. Sehingga umat Islam pada saat itu cenderung mendalami ilmu agama sehingga mengesampingkan ilmu non agama hal inilah yang mengakibatkan umat Islam terbelakang dalam hal sains dan teknologi, yang selanjutnya peradabannya juga terbelakang. Menanggapi hal tersebut-ilmuwan-ilmuwan muslim akhir abad ini berinisiatif untuk mengembalikan hakikat pendidikan Islam yang didalamnya tidak terdapat pendikotomian ilmu, kemudian untuk mengejar ketinggalan terhadap barat mereka melanjutkan dengan Islamisasi

ilmu pengetahuan yang bersandarkan Al-Quran dan Hadis.

PEMBAHASAN

Pengertian Dikotomi

Secara etimologi istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris *dichotomy* yang berarti pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dikotomi diartikan sebagai pembagian di dalam kelompok yang saling bertentangan. Secara umum istilah dikotomi ini digunakan untuk membedakan atau memilah dua hal yang berbeda.²

Sedangkan secara terminologis dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu umum dan agama yang kemudian berkembang menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.

Dalam tulisan ini, dikotomi merupakan istilah yang digunakan untuk memisahkan antara karakter ilmu agama dan umum yang seakan digunakan secara terpisah dan hal ini tidak lepas dari latar belakang historis kultural, dimana dalam proses perkembangannya ada pemisahan yang demarkatis antara ke dua domain tersebut. Sedangkan Mujamil Qomar mengartikan dikotomi sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan dalam pernyataan ini Mujamil Qomar membedakan pertentangan pada tataran konsep saja.³ Jamaludin Idris seperti yang dikutip oleh Yuldelasharmi mengartikan dikotomi sebagai pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya. Dengan demikian segala hal yang membagi segala sesuatu menjadi dua kelompok tersebut adalah dikotomi.

Dalam proses kesearahan misalnya, dikotomi tersebut diawali dengan perkembangan pertemuan Islam-Arab dengan budaya lainnya yang kemudian dilanjutkan dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam serta diakhiri dengan pertentangan dua cara berfikir yang cukup berpengaruh dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam. Islam pada awalnya universal, mengakomodir semua permasalahan dan aspek kehidupan, menemukan titik pembelahan ketika ada pertemuan dengan ilmu-ilmu filsafat yang notabene berasal dari non-Islam.⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi lebih dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dikotomi dalam berbagai literatur sejarah berbeda-beda untuk membedakan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum banyak digunakan istilah-istilah diskursus yang berbeda pula, diantaranya menggunakan kata ilmu akhirat dan ilmu dunia ada juga yang menyebutnya dengan *ilmu syar'iyah* dan *ilmu ghairu syar'iyah*, bahkan ada juga yang menyebutnya

² Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

³ Abdul Wahid, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan*. Jurnal ISTIQRA', Vol 1, No 2 Maret 2014.

⁴ Muhamad Mustaqim, *Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan*. Jurnal penelitian, Vol 9, No 2 Agustus 2015.

dengan sebutan *al-ulum al-diniyyah* dan *al-ulum al-aqliyah*. Maka pada dasarnya istilah dikotomi pendidikan terfokus hanya pada dua bagian besar yakni ilmu-ilmu Tanziliah yaitu ilmu yang dikembangkan akal manusia terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan Allah baik dalam kitabnya maupun hadits-hadits Nabi Muhammad saw, dan ilmu kauniyyah yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia karena interaksinya dengan alam.

Dalam istilah bahasa Inggris perbedaan kata yang dikenal yaitu dengan Islamic knowledge dan non Islamic knowledge. Pada akhirnya istilah dikotomi ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar bukan hanya untuk pendidikan Islam saja akan tetapi juga pada agama-agama non Islam. Sistem pendidikan yang dikotomi pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menjadikan peradaban Islam yang kaffah dan universal.

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah tarbiyah Islamiyah. Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya: Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer knowledge* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidikan individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang di ingini yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk menyampaikannya, baik dalam tingkah laku individu, dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat., serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Ke depan tujuan pendidikan (lembaga sekolah) harus dibenahi, agar nantinya masyarakat tidak lagi menganggap bahwa pendidikan bukanlah tujuan untuk mencari pekerjaan setelah lulus nantinya.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Dikotomi Agama dan Ilmu dalam Sejarah Umat Islam Serta Kemungkinan Pengintegrasian*. Jurnal IAIN Kudus. Vol 1, No 1 2013.

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan, tanggung jawab sekolah, atau merupakan batasan pelajaran yang dipakai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada setiap berakhirnya pelajaran, atau juga batasan pelajaran yang diberikan kepada murid dalam marhalah atau tingkatan yang ditentukan.

Pendidikan sebagai ajang pengalihan, pelestarian dan pengembangan budaya mempunyai lima faktor mendasar, yaitu pendidik, peserta didik atau pelajar, metode, kurikulum dan evaluasi. Kelima faktor tersebut, merupakan satu sistem yang saling terkait satu sama lain. Meskipun demikian, ada faktor yang paling dominant dari kelima faktor tersebut yaitu tentang kurikulum. Karena kurikulum yang menentukan arah tujuan dari sebuah pendidikan itu sendiri.

Adapun Kurikulum Pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum juga merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan sampai tujuan yang diinginkan. Melalui konsep dasar kurikulum tersebut dapat disusun “ teori kurikulum”.

Konsep Pendidikan Umum

Dalam SK Mendiknas No. 008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, yang wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program pendidikan moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga Negara yang baik. Pendidikan umum itu mempunyai beberapa tujuan :

- a. Membiasakan siswa berfikir obyektif, kritis dan terbuka
- b. Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan dan kebaikan.
- c. Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai pria dan wanita, dan sebagai warga Negara.
- d. Mampu menghadapi tugasnya, bukan saja karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dalam lingkungannya

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).⁶

Fungsi Pendidikan Umum

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

⁶ Fitri Wahyuni, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)*. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama. Vol 10, No 2 Juli-Desember 2018.

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dilihat dari fungsi pendidikan umum, manusia mempunyai potensi-potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan pendidikan nantinya dapat menggali potensi yang dimiliki seseorang tersebut. Kemampuan seseorang tidak akan terlihat tanpa adanya pendidikan. Kata membentuk watak diatas mengartikan bahwa manusia tercipta dalam keadaan fitrah. Oleh karenanya dengan pendidikan merupakan pembentukan watak, sikap karakter individu. Mencerdaskan kehidupan bangsa disini artinya pemerintah berupaya untuk menanggulangi banyaknya buta aksara dan buta huruf, sehingga ketika semua rakyat mendapatkan pendidikan kehidupan berbangsa akan berjalan dengan baik.

Munculnya Dualisme Sistem Pendidikan Islam

- Stagnasi pemikiran umat Islam

Stagnasi yang melanda keserjanaan muslim terjadi sejak abad XVI hingga abad XVII M. Kondisi tersebut secara umum merupakan imbas dari kelesuan bidang politik dan budaya masyarakat Islam saat itu cenderung melihat keatas, melihat gemerlapnya kejayaan abad pertengahan sehingga lupa kenyataan yang tengah terjadi dilapangan. Maka para sarjana barat menyatakan rasa kebanggaan dan keunggulan budaya masa lampau telah membuat para sarjana muslim tidak menanggapi tantangan-tantangan yang dilemparkan oleh sarjana barat. Padahal bila tantangan tersebut ditangani secara positif dan lebih arif dunia muslim dapat mengasimilasikan ilmu pengetahuan baru itu kemudian memberi arah baru.⁷

- Penjajahan Barat atas Dunia Islam

Penjajahan barat terhadap dunia Muslim telah dicatat para sejarawan berlangsung sejak abad VIII hingga abad XIX M. Pada saat itu dunia muslim benar-benar tidak berdaya dibawah kekuasaan imperialisme barat. Dalam kondisi seperti itu, tentu tidaklah mudah dunia muslim menolak upaya-upaya yang dilakukan barat, terutama injeksi budaya dan peradaban modern barat karenanya pendidikan budaya barat mendominasi budaya tradisional setempat yang dibangun sejak lama bahkan dapat dikatakan pendidikan ilmu-ilmu barat telah mendominasi kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah pada dunia muslim.

Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan tidak diupayakan apalagi dipertahankan. Ini sebagai dampak mengalirnya gaya pemikiran sarjana barat yang memang berusaha memisahkan antara urusan ilmu dengan urusan agama. Bagi mereka, kajian keilmuan harus dipisahkan dari kajian keagamaan sehingga didunia muslim juga berkembang hal yang sama, yakni kajian ilmu dan teknologi harus terpisah dari kajian agama. Pendekatan keilmuan seperti ini, tepatnya menjelang akhir abad XIX M, mulai mempengaruhi cabang ilmu lain terutama ilmu yang menyangkut masyarakat seperti sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik.

- Modernisasi atas dunia Muslim

⁷ Akhmad Asyari Makruf. *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu*. Jurnal El-Hikam, Vol 8, No 2 Desember 2014.

Faktor lain yang dianggap telah menyebabkan munculnya dikotomi sistem pendidikan di dunia muslim adalah modernisasi. Yang harus disadari modernisasi itu muncul sebagai suatu perpaduan antara dunia ideologi barat, teknikisme dan nasionalisme. Teknikisme muncul sebagai reaksi terhadap Dogma sedangkan Nasionalisme ditemukan di Eropa dan diinjeksikan secara paksa kepada rakyat Muslim. Perpaduan kedua paham modernisasi inilah menurut Zainuddin yang sangat membahayakan dibandingkan dengan tradisionalisme yang sempit. Selain itu, penyebab dikotomi sistem pendidikan adalah diterimanya budaya Barat secara total bersama adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Sementara itu, Amrullah Ahmad menilai bahwa penyebab utama terjadinya dikotomi adalah peradaban umat Islam yang tidak dapat menyajika Islam secara kaffah. Sebagai akibat dari dikotomi itu, lahirnya pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik, dan materialistik.

- Dampak Dulisme Sistem Pendidikan

Ketergantungan bangsa Muslim dalam bidang pendidikan, disadari sebagai faktor terpenting dalam membina umat, hampir tidak dapat dihindarkan dari pengaruh Barat. Ujungnya, krisis identitas pun tidak dapat dihindarkan melanda umat Islam. Menurut istilah AM. Saefudin, ketidakberdayaan umat Islam membuatnya bersifat taqiyyah. Artinya, kaum Muslimin lebih menyembunyikan identitas Islamnya, karena rasa takut dan malu. Ternyata sikap seperti itu yang banyak melanda umat Islam di segala tingkatan dimanapun berada, baik di infrastruktur, maupun suprastruktur.

Melemahnya orientasi sosial umat Islam ini secara tidak sadar sudah memilah-milah pengertian Islam yang kaffah ke dalam pengertian parsial dalam hakikat hidup bermasyarakat. Islam hanya dipandang dari arti ritual saja. Sementara urusan lain banyak didominasi dan dikendalikan oleh konsep-konsep Barat. Akibatnya, umat Islam lebih kenal budaya Barat ketimbang budaya sendiri/ Islam. Dampak umum yang dirasakan di atas, berikut akan dipaparkan dampak negatif lain sebagai akibat munculnya pendidikan tersebut.

- Munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam

Salah satu dampak negatif adanya dikotomi sistem pendidikan, terutama di Indonesia adalah munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam. Sementara ini, dengan pendidikan pesantren, masih dirasakan adanya kekurangan dalam program yang diterapkan. Misalnya dalam bidang muamalah (ibadah dalam arti luas) yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, terdapat anggapan, bahwa seolah semua itu bukan merupakan bidang garapan Islam, melainkan bidang garapan khusus pendidikan sekuler.

Sistem madrasah apalagi sekolah perguruan tinggi Islam, telah membagi porsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam presentasi tertentu. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan pendidikan Islam. Namun ironisnya, juga tidak mampu mencapai tujuan pendidikan Barat. Pada akhirnya, pendidikan Islam di sekolah dan perguruan tinggi (terutama umum) diketahui sebagai materi pelengkap yang menempel sebagai

pencapaian orientasi pendidikan sekuler.

- Kesenjangan antara Sistem Pendidikan Islam dan Ajaran Islam

Pandangan dikotomi yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam ilmu-ilmu umum seharusnya dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama. Oleh karenanya, bila paham dikotomi dan ambivalen dipertahankan, output pendidikannya itu tentu jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri.

- Disintegrasi Sistem Pendidikan Islam

Hingga saat ini, boleh dikatakan, bahwa dalam sistem pendidikan kurang terjadinya perpaduan (usaha integralisasi). Kenyataan ini diperburuk oleh ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan hal itu ditunjang juga oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama disekolah umum. Dualisme dan dikotomi pendidikan dari sistem pendidikan warisan zaman kolonial yang membedakan antara pendidikan umum di satu pihak dan pendidikan agama di pihak lain, adalah penyebab utama dari kerancuan dan kesenjangan pendidika khususnya di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

Senada dengan pernyataan diatas, menurut Marwan Saridjo bahwa akibat dan dampak negatif dari sistem pendidikan dualistik yaitu pertama arti agama telah dipersempit yaitu sejauh yang berkaitan dengan aspek teologi Islam seperti yang diajarka disekolah-sekolah agama selama ini, kedua sekolah-sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam rata-rata ber IQ rendah dan dari kelompok residual.

Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh sistem dualisme pendidikan tersebut sangat merugikan dunia pendidika Islam, kecenderunga yang terpukau pada sistem pendidikan barat sebagai tolak ukur kemajuan pendidikan nasional, diakui tidak mempengaruhi sistem pendidika Islam, sehingga sisitem pendidikan Islam menjadi terpecah dalam tiga bentuk yakni sistem pesantren, madrasah dan sistem perguruan tinggi Islam. Masing-masing dari ketiga sistem tersebut memiliki orientasi yang tidak terpadu. Sistem pesantren berorientasi pada tujuan intsitusionalnya antara lain terciptanya ahli ilmu agama. Sistem madrasah bergeser orientasi kepenguasaan ilmu-ilmu umum sedangkan ilmu agama menjadi tujuan sekunder.

Disadari atau tidak persoalan dualisme sistem pendidikan Islam masih aktual dibicarakan. Hal itu dapat dilihat pada kalangan pakar pendidikan islam, persoalan tersebut sering mejadi bahan diskusi cukup serius, mengapa karena dualisme sistem pendidikan yang seharusnya tidak boleh ada malah seolah telah menjadi trend pendidikan bagi masyarakat. Ditolaknya sistem pendidikan dualisme tidak lain karena sejarah telah membuktikan sistem pendidikan Barat seringkali merusak Islam, setidaknya sistem pendidikan barat menjadi penghalang dalam menjadikan Islam secara kaffah dalam kehidupan umat Islam.

Zainuddin Sardar memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi itu dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat

mendasar . Menurutnya untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomi di dunia Islam perlu dilakukan usaha sebagai berikut:

1. Dari segi epistemologi umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang teraktualisasi sepenuhnya ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif. Kerangka pengetahuan yang dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat dan nantinya dapat membantu para pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.
2. Perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan beberapa gaya dan metode aktivitas ilmiah serta teknologi yang sesuai tinjauan dunia yang mencerminkan nilai dan norma budaya muslim.
3. Perlu diciptakan teori-teori pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran islam, seperti *takziah al-nafs*, *tauhid*, dan sebagainya selain itu sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim secara multidimensional masa depan. Hal penting lainnya adalah pemaknaan pendidikan mencari ilmu sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

Menurut Syed Ali Asyraf, terdapat dua sistem pendidikan yang ada di negara muslim itu dapat dilebur dalam satu sistem, namu ada syarat utama yakni pondasi filosofis harus Islam bersamaan dengan itu kandungan materi (subyek kurikulum) religius harus tetap ada untuk spesialisasi.

Walaupun gagasan para ahli pendidikan Islam telah banyak dilontarkan tetapi disadari benar bahwa masalah dualisme sistem pendidikan tidak mudah diselesaikan oleh karen aitu sikap optimisme dan berani menjadi moal penting. Modal tersebut lambat laun membuat usaha-usaha para pakar dan sambutan positif masyarakat islam akan menjadi kenyataan.

Dikotomi Pendidikan Dalam Pandangan Pendidikan Islam

Pemisahan pendidikan Islam dan Non pendidikan Islam ini menimbulkan banyak perdebatan dikalangan tokoh pendidikan,sebagian tokoh mendukung penuh sistem dikotomi dan sebagian menolak keras adanya dikotomi. Islam justru sebaliknya, sangat menganjurkan eksplorasi ilmu pengetahuan dengan tidak memisahkan dan mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu non agama. Dalam Islam, sebenarnya tidak ada pendikotomian ilmu, yang ada hanyalah pengklasifikasian ilmu, akan tetapi pada tataran praktiknya pengklasifikasian ilmu tersebut salah diartiakn oleh banyak kalangan masyarakat muslim itu sendiri.

KESIMPULAN

Pendidikan di era modern mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan oleh arus globalisasi yang semakin lama semakin tidak terbandung mau tidak mau, suka tidak suka, arus globalisasi itu tetap datang tidak mungkin lagi bertahan hanya dengan tradisi lama, akan tetapi menjadi sangat perlu untuk menyesuaikan diri dengan peradaban yang baru juga.

Dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu umum dan agama yang

kemudian berkembang menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya. Dalam islam tidak ada pendikotomian ilmu yang ada hanyalah pengklarifikasian ilmu akan tetapi pada praktiknya pengklasifikasian ilmu tersebut salah diartikan oleh banyak kalangan masyarakat muslim itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Manpan Drajat. 2018. "Sejarah Madrasah Di Indonesia". *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1 (1):192-206. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.viii.17.
- Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Abdul Wahid, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan*. Jurnal ISTIQRA', Vol 1, No 2 Maret 2014.
- Muhamad Mustaqim, *Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan*. Jurnal penelitian, Vol 9, No 2 Agustus 2015.
- Syamsul Kurniawan, *Dikotomi Agama dan Ilmu dalam Sejarah Umat Islam Serta Kemungkinan Pengintegrasian*. Jurnal IAIN Kudus. Vol 1, No 1 2013.
- Fitri Wahyuni, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)*. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama. Vol 10, No 2 Juli-Desember 2018.
- Akhmad Asyari Makruf. *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu*. Jurnal El-Hikam, Vol 8, No 2 Desember 2014.